JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)
Vol. 7 No. 4 (2026) pp. 3134-3147
https://jurnal.politeknik-kebumen.ac.id/index.php/jurpikat
p-ISSN : 2746-0398 e-ISSN : 2746-038X

Pemberdayaan Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Berbasis Keuangan Produktif dan Digitalisasi Pengelolaan Usaha

Nyimas Dewi Murnila Saputri[1*], Fida Muthia[2], Cean Maria Bella[3], Wirda Mardyaningsih[4]
[1,2,3,4]Program Studi Manajemen, Universitas Sriwijaya, Indonesia, 30662

E-mail:*murnilasaputri@fe.unsri.ac.id
Doi : https://doi.org/10.37339/jurpikat.v7i4.3566

Info Artikel:
Diterima :
2026-09-25

Diperbaiki :
2026-09-29

Disetujui :
2026-10-01

Kata Kunci: Digitalisasi Usaha, Pemberdayaan Masyarakat, KUBE, Keuangan Produktif, Manajemen UMKM

Abstrak: Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui pemberdayaan Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Desa Mulia Sari berbasis keuangan produktif dan digitalisasi pengelolaan usaha. Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kapasitas manajerial anggota KUBE dalam manajemen keuangan, dan pengendalian persediaan, melalui pendampingan digitalisasi sistem pencatatan keuangan serta implementasi perencanaan produksi dan manajemen persediaan berbasis data. Model utama kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah pelatihan dan pendampingan teknis. Pendekatan yang digunakan dalam program ini bersifat partisipatif dan solutif, dimana mitra dilibatkan secara langsung dan berperan aktif dalam kegiatan pengabdian, mulai dari perencanaan sampai dengan evaluasi. Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan pengabdian masyarakat, tingkat literasi keseluruhan peserta sebesar 97%, dengan peningkatan rata-rata 44%. Peningkatan ini mencerminkan keberhasilan pelatihan dalam mengatasi kesenjangan literasi digital dan keuangan peserta, serta menunjukkan bahwa materi yang diberikan telah mengubah pandangan peserta mengenai teknologi dalam pengelolaan usaha.

Abstract: *This community service activity is carried out by empowering the Joint Business Group (KUBE) of Mulia Sari Village through productive finance and digitalized business management. The purpose of this activity is to increase KUBE's managerial capacity in financial management, and in inventory control, through assistance with digitalizing the financial recording system and implementing data-based production*

planning and inventory management. The main model of this community service activity is training and technical assistance. The approach used in this program is participatory and solution-oriented, with partners directly involved and playing an active role in community service activities from planning to evaluation. Based on the results of the community service activity evaluation, the overall literacy level of participants is 97%, with an average increase of 44%. This increase in scores reflects the training's success in addressing the participants' digital and financial literacy gaps and demonstrates that the material provided has transformed their perspectives on technology in business management.

Keywords: ***Business Digitalization, Community Empowerment, KUBE, Productive Finance, MSME Management***

Pendahuluan

Desa Mulia Sari, Kecamatan Tanjung Lago, Kabupaten Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan merupakan Kota Terpadu Mandiri (KTM) telang, mempunyai sebuah lembaga keuangan mikro yang berbadan hukum koperasi, bernama Koperasi Balai Usaha Mandiri Terpadu Transmigrasi (BMT-Trans) Mekar Sari Mandiri. Koperasi ini bertujuan untuk meningkatkan pelayanan kepada anggota masyarakat transmigrasi, meningkatkan kualitas dan kuantitas usaha produktif masyarakat dikawasan transmigrasi, serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mengakses kelembagaan ekonomi yang ada dikawasan Transmigrasi. Koperasi ini membentuk Kelompok Usaha Bersama (KUBE) sebagai perwujudan tujuan tersebut, dengan jumlah anggota sebanyak 124 KUBE per Juni 2025. Jangkauan wilayah KUBE ini meliputi wilayah Kecamatan Tanjung Lago dan Kecamata Muara. KUBE ini telah memiliki jumlah anggota mencapai 1.082 Orang, yang sebagian besar adalah ibu rumah tangga.

Jenis usaha KUBE ini meliputi bidang pertanian dan perkebuan, perikanan, perternakan, serta perdagangan industri rumah tangga. Ibu-ibu anggota KUBE memanfaatkan lahan perkarangan untuk menanam sayuran, seperti cabe, timun, kacang, bayam, dan sejenisnya, serta budi daya jamur tiram. Selain itu, ada juga *home industry* berupa tahu, tempe, aneka cemilan, dan bakso. Untuk koperasi sendiri, unit usaha yang dikelola berupa UKM Mart, Budidaya Jamur Tiram Mekar Mandiri, Menjahit Sari Anggrek, dan Simpan Pinjam. UKM Mart merupakan minimarket yang menjadi wadah menampung, dan memasarkan hasil produksi *home industry* dari KUBE (Nugroho et al., 2024), serta melayani kebutuhan sehari-hari masyarakat. KUBE dari berbagai sektor bisa saling melengkapi di satu titik distribusi melalui UKM Mart, sehingga memperkuat ekosistem bisnis komunitas (Suprapto et al., 2024).

Analisis permasalahan dalam kegiatan Pengabdian Masyarakat ini meliputi dua aspek utama, yaitu Aspek Manajemen dan Aspek Produksi. Aspek Manajemen, berkaitan dengan pengelolaan keuangan seperti sistem transaksi, pencatatan dan pelaporan kegiatan operasional, di mana sebagian besar anggota KUBE masih mencatat keuangan mereka secara manual, kurangnya literasi dalam penerapan pencatatan keuangan digital, dan masih mencampuradukkan keuangan usaha dan keuangan pribadi, sehingga pelaksanaan keuangan produktif belum optimal. Pada aspek produksi, anggota KUBE masih memiliki keterbatasan dalam memahami dan mengelola persediaan barang. Kondisi ini membuat data penjualan yang tersedia di UKM Mart belum dimanfaatkan secara maksimal sebagai dasar untuk menentukan jumlah produksi. Selain itu, penggunaan aplikasi digital dan pencatatan keuangan digital yang masih terbatas menyebabkan anggota KUBE kesulitan mengetahui jumlah pendapatan dan penjualan secara akurat. Akibatnya, jumlah produk yang dihasilkan sering kali tidak sesuai dengan kebutuhan pasar, sehingga dapat terjadi kelebihan persediaan (*overstock*) maupun kekurangan persediaan barang (*stock-out*).

Perencanaan keuangan usaha adalah proses sistematis yang memperkirakan kebutuhan keuangan masa depan perusahaan dan mengembangkan strategi untuk memperoleh, mengalokasikan, dan mengendalikan sumber daya keuangan dalam mencapai tujuan operasional dan strategisnya. Proses ini mencakup perkiraan pendapatan, pengeluaran, arus kas masuk dan arus kas keluar, serta menentukan jumlah dan waktu pembiayaan yang diperlukan untuk mendukung operasi jangka pendek dan pengembangan usaha dalam jangka panjang. Rencana keuangan yang dipersiapkan dengan baik memungkinkan manajemen mengantisipasi potensi kekurangan kas, mengevaluasi alternatif pendanaan yang tersedia, menetapkan anggaran yang realistis, dan memastikan bahwa keputusan keuangan tetap sejalan dengan strategi bisnis perusahaan. Azarenkova et al. (2017) menjelaskan bahwa perencanaan keuangan merupakan bagian penting dalam sistem keuangan perusahaan karena membantu manajemen menerjemahkan rencana strategis menjadi tindakan yang jelas dan terukur sekaligus memastikan penggunaan suber daya keuangan yang efisien.

Dalam praktiknya, proses perencanaan keuangan umumnya terdiri dari dua komponen utama, yaitu perencanaan kas dan perencanaan laba (Alisbha & Intishar, 2020). Perencanaan kas berfokus pada estimasi arus kas masuk dan keluar di masa depan untuk memastikan perusahaan memiliki likuiditas yang cukup untuk memenuhi kewajibannya, sedangkan perencanaan laba berfokus pada estimasi pendapatan, biaya, dan laba yang diharapkan untuk mendukung pencapaian taget

profitabilitas perusahaan. Sehingga, tujuan perencanaan keuangan usaha tidak hanya terbatas pada estimasi pendapatan dan pengeluaran di masa depan. Perencanaan keuangan juga bertujuan untuk menjaga likuiditas, menyediakan modal kerja dan investasi yang cukup, mengendalikan risiko keuangan, dan mendukung pertumbuhan usaha yang berkelanjutan.

Manajemen likuiditas yang efektif sangat penting karena suatu perusahaan mungkin melaporkan laba tetapi mengalami kesulitas keuangan ketika tidak memiliki cukup kas untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Manajemen arus kas sangat berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaa, menunjukkan bahwa pengelolaan arus kas masuk, arus kas keluar, dan siklus kas operasional berperan penting dalam menjaga stabilitas keuangan (Laghari et al., 2023). Manajemen likuiditas pada usaha kecil merupakan proses pembelajaran dan pengambilan keputusan yang berlangsung secara berkelanjutan, dimana pengelola menyesuaikan praktik pengelolaan keuangan berdasarkan pengalaman operasional serta perubahan kondisi usahanya (Ekanem, 2010). Apon et al. (2026) mengungkapkan bahwa pengelolaan arus kas operasional, investasi, dan pembiayaan juga berkontribusi pada keberlanjutan usaha kecil dan menengah. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan keuangan tidak boleh dianggap sebagai aktivitas sekali saja, tetapi merupakan proses pengelolaan berkelanjutan yang membutuhkan pemantauan, evaluasi, dan penyesuaian secara berkala.

Manajemen keuangan adalah kemampuan pengelola usaha untuk membuat keputusan keuangan yang tepat berdasarkan kinerja masa lalu, kondisi keuangan saat ini, dan kebutuhan usaha di masa yang akan datang. Hal ini dapat dilakukan dengan mencatat aset usaha, memantau pendapatan dan pengeluaran, mengidentifikasi biaya rutin bulanan dan tahunan, serta mengevaluasi penggunaan sumber daya keuangan (Saputri et al., 2023). Pencatatan keuangan merupakan dokumentasi sistematis, teratur, dan konsisten dari semua transaksi keuangan yang dilakukan oleh suatu usaha dengan tujuan untuk memastikan bahwa setiap transaksi dicatata secara akurat sehingga kondisi keuangan usaha dapat dipantau, dianalisis, dievaluasi, dan dipertanggungjawabkan. Catatan keuangan yang akurat dapat memberikan informasi yang terpercaya, yang digunakan untuk penganggaran, manajemen arus kas, evaluasi kinerja, dan pengambilan keputusan keuangan.

Selain menjaga catatan keuangan agar akurat, UMKM juga harus mengelola persediaan secara efektif karena persediaan merupakan komponen penting dalam modal kerja. Persediaan merupakan barang atau material yang dimiliki oleh suatu usaha dalam mendukung kegiatan produksi dan penjualannya. Persediaan dapat

tergantung pada jenis usahanya, dimana dapat berupa bahan baku, barang setengah jadi, barang jadi, atau barang dagangan yang ditujukan untuk dijual kembali. Bagi UMKM, keterssediaan persediaan secara langsung memengaruhi keberlangsungan produksi, kegiatan penjualan, layanan kepada pelanggan, arus kas dan kinerja usahanya secara keseluruhan. Atnafu & Balda (2018) menunjukkan bukti bahwa manajemen persediaan yang tepat dari usaha mikro dan kecil dapat meningkatkan daya saing dan kinerja organisasi.

Manajemen persediaan adalah proses perencanaan, pencatatan, pengendalian, dan pemantauan kuantitas dan pergerakan barang yang dimiliki oleh UMKM, dengan tujuan untuk memastikan ketersediaan persediaan yang cukup dalam memenuhi kebutuhan produksi dan penjualan tanpa menimbulkan kekurangan atau kelebihan persediaan yang tidak perlu. Persediaan yang tidak mencukupi dapat mengganggu produksi, menunda pesanan pembeli, dan menyebabkan kehilangan kesempatan untuk penjualan. Sedangkan, persediaan yang berlebihan dapat meningkatkan biaya penyimpanan, meningkatkan risiko kerusakan, serta menyebabkan modal kerja tidak berputar secara optimal karena masih tertahan pada persediaan yang belum terjual. Braimah et al. (2021) menunjukkan bukti bahwa periode konversi persediaan yang lebih lama pada UMKM di Ghana dapat mengurangi profitabilitas karena dana tetap diinvestasikan dalam persediaan untuk jangka waktu yang lebih lama. Di sisi lain, Panda et al. (2020) menunjukkan bukti bahwa persediaan dapat mendukung profitabilitas ketika UKM di India mempertahankan strategi persediaan yang sesuai dengan kebutuhan operasional dan kondisi pasar mereka. Hal ini menunjukkan bahwa UMKM tidak perlu meminimalkan persediaan, tetapi juga harus mempertahankan tingkat persediaan yang sesuai dengan ola penjualan, kebutuhan produksi, dan permintaan pelanggan.

Sistem persediaan berbasis data dapat membantu UMKM menentukan jumlah barang yang perlu dipesan, menyesuaikan persediaan dengan perubahan permintaan, serta menekan biaya pembelian dan penyimpanan. Pencatatan persediaan yang baik membantu UMKM mengetahui jumlah dan nilai barang yang tersedia, menghitung biaya barang yang telah terjual, serta mengetahui barang yang kurang laku, rusak, atau sudah tidak layak dijual. Dan jika pencatatan persediaan dihubungkan dengan catatan keuangan, pemililik UMKM dapat mengetahui berapa besar modal yang masih tertanam dalam persediaan, menghindari pembelian yang tidak diperlukan, serta mengurangi risiko kekurangan ataupun kelebihan persediaan. Dengan demikian, keputusan operasional dan keuangan dapat dilakukan dengan lebih baik, apalagi jika sudah dilakukan secara digital.

Yulianto & Setiawan (2021) mengungkapkan bahwa transformasi UMKM menuju sistem digital tidak hanya membutuhkan penggunaan teknologi, tetapi juga perubahan dalam cara berkomunikasi, berinteraksi, serta memberikan manfaat yang dapat dirasakan oleh seluruh pihak yang terlibat. Digitalisasi pengelolaan usaha adalah proses transformasi komprehensif yang mengintegrasikan teknologi digital ke dalam kegiatan operasional, proses kerja, dan model bisnis. Penerapan digitalisasi ini menggeser bisnis dari sistem konvensional menuju sistem berbasis digital, dimana proses ini mencakup kegiatan transaksi dan strategi manajerial yang digunakan perusahaan untuk meningkatkan efisiensi operasional (Rakhmawati et al., 2025). Digitalisasi pengelolaan usaha dapat dipahami melalui beberapa tingkatan yang saling berhubungan, dimana pada tingkatan yang paling dasar, digitalisasi merujuk pada proses mengubah informasi analog ke dalam bentuk digital (Xu et al., 2021).

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan untuk meningkatkan kapasitas manajerial peserta dalam pengelolaan keuangan, serta pengendalian persediaan, melalui pendampingan digitalisasi sistem pencatatan keuangan dan perencanaan produksi serta pengelolaan persediaan berbasis data.

Metode

Sasaran dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah anggota KUBE dan pengurus UKM Mart dengan jumlah peserta 20 Orang. Anggota KUBE menjadi fokus utama kegiatan ini karena mereka membutuhkan peningkatan kapasitas dalam pengelolaan keuangan produktif, dan manajemen usaha, melalui pemanfaatan teknologi digital.

Model utama kegiatan pengabdian ini berupa pelatihan dan pendampingan teknis. Pendekatan yang digunakan dalam program ini bersifat partisipatif dan solutif, dimana mitra dilibatkan secara langsung dan berperan aktif dalam kegiatan pengabdian, mulai dari perencanaan sampai dengan evaluasi. Penerapan teknologi dan inovasi dilakukan secara bertahap dengan mempertimbangkan kemampuan mitra dan kesiapan akan adopsi digital.

Adapun sistematika pelaksanaan kegiatan utama pengabdian ini adalah sebagai berikut:

1. Sosialisasi. Tahapan sosialisasi berupa pemberian informasi terkait program pengabdian masyarakat kepada mitra sasaran, menjelaskan latar belakang, tujuan, dan rencana kegiatan yang akan dilaksanakan.

2. Pelatihan. Setelah mitra memahami rancangan program kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, dilakukan kegiatan utama, yaitu pemberian pelatihan kepada peserta, yang terdiri dari dua kegiatan yaitu pelatihan pengelolaan keuangan serta pelatihan manajemen persediaan dan perencanaan produksi.
3. Penerapan Teknologi. Tahapan ini merupakan solusi teknologi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, berupa penyuluhan penerapan penggunaan sistem pencatatan digital.
4. Pendampingan dan Evaluasi. Setelah diberikan pelatihan dan penyuluhan penerapan teknologi, tim melakukan pendampingan terhadap mitra, kemudian dilaksanakan evaluasi.
5. Keberlanjutan program. Untuk memastikan agar penerapan digitalisasi pengelolaan keuangan dan manajemen persediaan tidak terhenti setelah kegiatan selesai, maka mitra dibekali modul pembelajaran, sehingga bisa menjadi panduan mereka dalam penerapan teknologi tersebut.



Gambar 1. Diagram Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian ini dilakukan secara offline atau datang langsung ke lokasi di Koperasi BMT Trans Mekarsari Mandiri KTM Telang, Kabupaten Banyuasin. Kegiatan utama pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan pada tanggal 2 Oktober 2025. Kegiatan ini dibuka oleh ketua dan pengurus koperasi BMT Trans Mekarsari Mandiri.



Gambar 2. Pembukaan Acara

Sebelum kegiatan dilaksanakan, untuk mengetahui pemahaman awal peserta mengenai pencatatan dan pengelolaan keuangan, dan perencanaan dan pengelolaan persediaan produksi berbasis digital, kegiatan pengabdian ini diawali dengan melakukan *pre-test*. *Pre-test* digunakan untuk menilai tingkat pemahaman awal peserta tentang materi kegiatan. Peserta akan diberikan kertas berisi beberapa pertanyaan terkait yang dapat langsung dijawab dan dikumpulkan kembali sebelum presentasi materi dimulai.



Gambar 3. Pre-test

Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan presentasi penyampaian materi. Materi yang diberikan berupa perencanaan keuangan usaha, pengelolaan keuangan usaha, perencanaan dan pengelolaan utang, pengelolaan keuangan, pengelolaan persediaan, dan digitalisasi pengelolaan. Kegiatan dilanjutkan dengan tanya-jawab terkait materi yang telah disampaikan. Peserta berpartisipasi aktif dalam setiap

rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, mulai dari awal sampai dengan berakhirnya kegiatan.



Gambar 4. Presentasi Materi

Peserta pengabdian diberikan kesempatan untuk melakukan mendiskusikan permasalahan mereka yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan maupun pengelolaan usaha.



Gambar 5. Diskusi dengan peserta

Kemudian, setelah kegiatan selesai dilaksanakan, peserta kembali dipersilahkan untuk mengisi kertas pertanyaan yang sama dengan pada awal pre-test. Post-test dilakukan sebagai evaluasi terhadap peserta dan digunakan dalam mengukur tingkat literasi dan pemahaman peserta terhadap materi yang telah diberikan.



Gambar 6. Peserta Kegiatan Pengabdian

Hasil perhitungan perubahan skor *pre-test* dan *post-test* ditunjukkan pada Tabel berikut:

Tabel 1. Evaluasi Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Pertanyaan	% Rata-rata peserta menjawab dengan benar		% Peningkatan Literasi
	Pre-test	***Post-test***	
1	100%	100%	0%
2	65%	100%	35%
3	100%	100%	0%
4	0%	90%	90%
5	0%	95%	95%
Total	53%	97%	44%

Dari hasil evaluasi kegiatan pengabdian yang telah dilakukan, diketahui bahwa tingkat literasi dan pemahaman peserta mengenai materi yang diberikan secara keseluruhan sebesar 97% atau mengalami kenaikan rata-rata sejumlah 44%. Pertanyaan pertama terkait dengan rasio utang terhadap jumlah pendapatan, dimana semua peserta mampu menjawab dengan benar sejak awal *pre-test* dan ketika *post-test* dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki pemahaman yang baik mengenai batas aman bahwa cicilan utang tidak boleh melebihi 50% dari pendapatan. Respons yang konsisten ini juga menunjukkan bahwa peserta memahami pentingnya menjaga rasio utang terhadap pendapatan yang sehat untuk mengurangi beban keuangan dalam kegiatan usaha mereka.

Pertanyaan nomor dua mengenai rasio utang terhadap aset menunjukkan 65% menjawab benar ketika *pre-test*. Hal ini berarti bahwa sebagian peserta masih kurang memahami batas aman antara utang dan aset. Masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman peserta mengenai penggunaan utang dan risiko yang muncul ketika jumlah utang melebihi kemampuan aset untuk menutupinya. Beberapa peserta belum memahami bahwa utang yang melebihi 50% dari aset dapat membahayakan kesehatan keuangan, meningkatkan risiko gagal bayar, dan mengurangi stabilitas usaha. Berbeda dari pertanyaan pertama tadi yang bisa dijawab 100% dari awal *pre-*

test, artinya peserta lebih mudah memahami rasio utang terhadap pendapatan daripada rasio utang terhadap aset. Setelah dilakukan pelatihan, pemahaman peserta meningkat menjadi 100%, dimana peserta menjadi lebih paham terkait hal ini.

Peserta mampu menjawab 100% benar pada pertanyaan nomor tiga, terkait pentingnya memisahkan keuangan pribadi dan usaha. Secara teori mereka memahami bahwa perlunya memisahkan keuangan pribadi dan usaha. Dengan memisahkan catatan keuangan pribadi dan usaha, pemilik dapat mengelola keuangan usaha mereka menjadi efektif, teratur, dan lebih mudah untuk mengetahui kondisi dan pergerakan arus kas usahanya (Kaban, 2024). Namun dalam praktiknya, para peserta belum melakukan pemisahan keuangan ini. Hal ini disebabkan beberapa alasan, seperti kebiasaan lama yang sulit diubah, asumsi bahwa usaha mereka masih kecil sehingga tidak diperlukan pemisahan keuangan pribadi dan usaha, atau kurangnya sistem pencatatan yang mudah digunakan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman mereka cukup baik, tetapi membutuhkan pendampingan untuk menerapkannya dalam pengelolaan usaha mereka.

Untuk pertanyaan nomor empat dan nomor lima, semua peserta menjawab salah pada saat *pre-test*. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup besar antara pemahaman digital dan keuangan peserta dalam melihat peran teknologi untuk kegiatan usaha mereka. Peserta belum memahami bahwa penggunaan aplikasi pencatatan digital dapat mempermudah UMKM dalam menyusun berbagai laporan keuangan penting, seperti laporan penjualan, dan laporan laba rugi. Jawaban salah juga terkait pertanyaan mengenai hubungan antara digitalisasi keuangan dan pengelolaan persediaan. Hal ini menunjukkan bahwa peserta masih melihat keduanya sebagai dua hal yang terpisah, padahal pencatatan transaksi keuangan dan perubahan persediaan dapat dihubungkan melalui aplikasi digital. Padahal, pengelolaan persediaan yang efisien berkaitan erat dengan kinerja keuangan UKM yang lebih baik dan dapat mendukung keberlangsungan usaha (Etim et al., 2020). Sehingga, peserta masih perlu meningkatkan pemahaman mengenai bagaimana teknologi dapat membantu pengelolaan usaha secara keseluruhan dan pentingnya keterhubungan data dalam pengambilan keputusan usaha.

Setelah pelatihan, terjadi peningkatan yang cukup besar dalam pemahaman mengenai peran digitalisasai dalam kegiatan usaha, dimana untuk pertanyaan nomor empat, 90% peserta mampu menjawab dengan benar pada saat *post-test*. Sedangkan, untuk pertanyaan nomor lima, 95% peserta menjawab dengan benar. Hal ini menunjukkan bahwa peserta semakin memahami bahwa proses keuangan dan persediaan dalam usaha bukan merupakan proses yang terpisah, melainkan dapat saling terhubung melalui sistem pencatatan digital.

Secara keseluruhan, peningkatan skor ini menunjukkan keberhasilan pelatihan dalam mengurangi kesenjangan pemahaman digital dan keuangan peserta serta menunjukkan bahwa materi yang diberikan mampu membantu mengubah padangan peserta terhadap penggunaan teknologi dalam pengelolaan usaha.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terbukti efektif dalam mengurangi kesenjangan pemahaman dengan meningkatkan pengetahuan peserta terkait keuangan dan penggunaan teknologi digital, serta mendorong peserta untuk menerapkan cara pengelolaan usaha yang lebih modern dan terintegrasi. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan yang tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan dapat mengubah pandangan peserta dan meningkatkan kemampuan mereka dalam menjalankan usaha secara lebih produktif.

Ucapan Terima Kasih

Publikasi artikel ini dibiayai oleh Anggaran Universitas Sriwijaya Tahun Anggaran 2025. Sesuai dengan SK Rektor Nomor: 0014/UN9/SK.LPPM.PM/2025 tanggal 17 September 2025.

Referensi

Alisbha, C., & Intishar, I. A. (2020). Good Financial Planning Considering the Exchange Rate Fluctuation. Journal La Bisecoman, 01(06), 34–38. https://doi.org/10.37899/journallabisecoman.v1i6.298

Apon, L. I., Kintu, I., & Nuwagaba, G. (2026). Cash flow management behaviours and sustainability of small and medium-sized enterprises: Do all the behaviours matter in a developing context ? IIMBG Journal of Sustainable Business and Innovation, 4(1), 1–24. https://doi.org/10.1108/IJSBI-04-2025-0017

Atnafu, D., & Balda, A. (2018). The impact of inventory management practice on firms ’ competitiveness and organizational performance: Empirical evidence from micro and small enterprises in Ethiopia. Cogent Business & Management, 5(1), 1–16. https://doi.org/10.1080/23311975.2018.1503219

Azarenkova, G., Pasko, T., Golovko, O., & Kovalchuk, Y. (2017). Financial planning and improving of its methods. Accounting and Financial Control, 1(1), 39–47. https://doi.org/10.25161/AFC.1(1).2017.05

Braimah, A., Mu, Y., Quaye, I., & Ibrahim, A. A. (2021). Working Capital Management and SMEs Profitability in Emerging Economies: The Ghanaian Case. SAGE Open, 11(1), 1–16. https://doi.org/10.1177/2158244021989317

Ekanem, I. (2010). Liquidity management in small firms: a learning perspective. Journal of Small Business and Enterprise Development, 17(1), 123–138. https://doi.org/10.1108/14626001011019161

Etim, E. O., Daferighe, E. E., & Ukpong, M. O. (2020). Financial Reporting Practices and Sustainability of Micro Small and Medium Enterprises (MSMEs) in Akwa Ibom State. East African Scholars Journal of Economics, Business and Management, 3(12), 920–940. https://doi.org/10.36349/easjebm.2020.v03i12.003

Kaban, M. (2024). Understanding financial management as a determining factor for the success of MSMEs : A qualitative study. International Journal of Accounting and Management Information Systems (IJAMIS), 2(1), 51–60. https://doi.org/https://doi.org/10.35912/ijamis.v2i1.3210 Understanding

Laghari, F., Ahmed, F., & Garcı´a, M. de las N. L. (2023). Cash flow management and its effect on firm performance: Empirical evidence on non-financial firms of China. PLOS ONE, 18(6), 1–26. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0287135

Nugroho, O. W., Aji, S. N., Pribadi, A. Y., Turseno, A., Tanisri, R. H. A., Apriyani, & Nadia, A. (2024). Pendampingan Pembuatan Business Model Canvas Bagi Pengembangan Bisnis UKM Mart Teluk Pucung. Jurnal Sains Teknologi Dalam Pemberdayaan Masyarakat, 5(2), 93–104. https://doi.org/10.31599/1apnpv76

Panda, A. K., Nanda, S., & Panda, P. (2020). Working Capital Management, Macroeconomic Impacts, and Firm Profitability: Evidence from Indian SMEs. Business Perspectives and Research, 9(1), 144–158. https://doi.org/10.1177/2278533720923513

Rakhmawati, D., Nugroho, S., & Eriawaty. (2025). Sustainable Development Goal s : Literasi Digitalisasi Keuangan Usaha Mikro , Kecil dan Menengah (UMKM). Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 25(1), 244–249. https://doi.org/10.33087/jiubj.v25i1.5872

Saputri, N. D. M., Malinda, S., Listya, A., & Efriandy, I. (2023). Pendampingan Pemeriksaan Kesehatan Keuangan, Perencanaan dan Pengelolaan Keuangan Berbasis Aplikasi Digital. Sricommerce: Journal of Sriwijaya Community Services, 4(2), 85–92. https://doi.org/10.29259/jscs.v4i2.151

Suprapto, W., Marchyta, N. K., Kempa, S., Palumian, Y., & Endrata, M. A. (2024). Pembentukan Ekosistem Usaha Mikro Kelompok Swadaya Masyarakat Guyub Rukun Malang. Jurnal Kreativitas Dan Inovasi, 4(1), 1–8. https://doi.org/10.24034/kreanova.v4i1.6241

Xu, J., Naseer, H., Sean Maynard, & Justin Filippou. (2021). Leveraging Data and Analytics for Digital Business Transformation through DataOps: An Information Processing Perspective. Australasian Conference on Information Systems, 1–11.

Yulianto, E., & Setiawan, A. (2021). Pelatihan Digitalisasi Literasi Keuangan Pada Persatuan Pedagang Buku, Jasa Pengetikan, Dan Grafir Indonesia (Pepebutindo). Journal of Empowerment, 2(1), 1. https://doi.org/10.35194/je.v2i1.1256